

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Angka Kecacingan

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat sanitasi perorangan, sanitasi rumah tangga, dan pendidikan orangtua dengan kejadian kecacingan pada siswa sekolah dasar di kecamatan kedungkandang kota Malang. Lokasi penelitian dibagi menjadi 3 sesuai aliran sungai Brantas yaitu hulu, hilir, tengah. Setiap daerah terdiri dari 4 sekolah dasar negeri, yang pemilihan sekolah dilakukan oleh dinas kesehatan Kota Malang dan dinas Pendidikan Kota Malang. Daerah hulu terdiri dari SDN Cemorokandang 1, SDN Sawojajar 1, SDN Madyopuro 2, SDN Sawojajar 6. Daerah tengah terdiri dari SDN Mergosono 4, SDN Buring, SDN Kotalama 6, SDN Lesanpuro 4. Daerah hilir terdiri dari SDN Bumiayu 4, SDN Kotalama 5, SDN Tlogowaru 1, dan SDN Arjowinangun 2.

Dalam pelaksanaannya, peneliti telah menyebarkan 1552 pot pada 12 sekolah dasar di kecamatan kedungkandang kota Malang. Dan jumlah pot yang dikembalikan kepada peneliti sebanyak 758 pot. Kemudian dilakukan *screening* pada sampel dengan melakukan pemeriksaan tinja di laboratorium parasitologi fakultas kedokteran universitas brawijaya dengan menggunakan metode *Kato Thick Smear* untuk mengetahui angka kejadian kecacingan. Hasil *screening* yang kami dapatkan, terdapat 35 sampel (4,62%) positif terinfeksi cacing.

Setelah dilakukan perhitungan menggunakan teknik *proporsional*

systematic random sampling untuk mewakili jumlah responden, didapatkan jumlah minimal sampel negatif yang diperlukan sebanyak 73 sampel yang tidak terinfeksi kecacingan. Peneliti menggunakan 100 sampel negatif dan semua sampel positif untuk penggalan informasi dengan kuesioner. Dari 135 sampel yang mengisi kuesioner, hanya terdapat 110 sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. 110 sampel tersebut terdiri dari 32 sampel positif terinfeksi cacing dan 78 sampel negatif terinfeksi cacing.

6.2 Jenis Cacing

Dari 758 total sampel didapatkan 35 orang (4,62%) yang terinfeksi cacing di sekolah dasar Kecamatan Kedungkandang. Sesuai dengan Tabel 5.1 infeksi terbanyak adalah *Ascaris lumbricoides* sebanyak 80%, kemudian *Hookworm* sebanyak 14,3%, *Trichuris trichiura* sebanyak 2,85%, dan *Hymenolepis nana* sebanyak 2,85%. Penelitian yang dilakukan di SDN 1 Kromengan kabupaten malang pada tahun 2014 menunjukkan bahwa jenis cacing yang terbanyak menginfeksi adalah *Ascaris lumbricoides* sebanyak 37,5% dan *Trichuris trichiura* sebanyak 17% (Andini dkk, 2014). Infeksi *Ascaris lumbricoides* juga menjadi jenis cacing terbanyak yang menginfeksi siswa sekolah dasar di kecamatan sukun kota malang tahun 2014 yakni sebanyak 62,5%, *Hookworm* 9,4%, dan *Trichuris trichiura* 6,3%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya persamaan pola cacing yang menginfeksi di daerah Malang. *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* merupakan parasit yang kosmopolit, tersebar diseluruh dunia, lebih banyak ditemukan di daerah beriklim panas dan lembab (Haryati E, 1993). Telur *Ascaris lumbricoides* berkembang sangat baik pada tanah liat dengan kelembaban tinggi dan suhu 25-30°C (Muslim, 2005). Kondisi iklim Kota Malang selama tahun 2008 tercatat rata-rata suhu udara berkisar antara 22,7°C – 25,1°C. Sedangkan suhu

maksimum mencapai 32,7°C dan suhu minimum 18,4°C. Rata-rata kelembaban udara berkisar 79% – 86%. Hal ini menunjukkan bahwa kota Malang memiliki kondisi iklim yang mendukung dan sesuai untuk berkembangnya telur *Ascaris lumbricoides*.

6.3 Hubungan antara Sanitasi Perorangan dengan Kejadian Infeksi Kecacingan

Pada penelitian ini, sanitasi perorangan dinilai dari 6 indikator yaitu kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, penggunaan air PDAM untuk mencuci tangan, kebiasaan makan makanan mentah, kebiasaan mandi menggunakan sabun, kebiasaan BAB di kamar mandi, kebiasaan memotong kuku, kebiasaan menggunakan alas kaki, dan kebiasaan mengonsumsi obat cacing.

Berdasarkan Tabel 5.2 diketahui variabel sanitasi perorangan terdapat 2 kategori yaitu baik, dan buruk, didapatkan bahwa dari 110 responden yang menjadi sampel terdapat 107 orang (97,3%) yang memiliki sanitasi perorangan baik, dan 3 orang (2,7%) yang memiliki sanitasi perorangan buruk. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sanitasi perorangan baik.

Dari uji statistik variabel sanitasi perorangan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,146 dan lebih besar dari alpha 5% ($0,146 > 0,050$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat sanitasi perorangan dengan angka kejadian kecacingan. Dari hasil korelasi antara tingkat sanitasi perorangan dengan kejadian kecacingan didapatkan nilai korelasi sebesar -0.139 dan termasuk dalam kategori yang sangat lemah dan negatif karena berada pada interval 0,0 – 0,2. Sehingga jika semakin buruk sanitasi perorangan maka akan semakin positif sampel menderita infeksi kecacingan.

Tidak adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara kedua variabel tersebut bukan berarti tingkat sanitasi perorangan tidak berpengaruh terhadap terjadinya infeksi kecacingan pada murid sekolah dasar, hal ini juga mungkin dipengaruhi oleh faktor lain sehingga responden terinfeksi kecacingan seperti status gizi yang buruk akibat kurangnya asupan harian, makan makanan sembarangan di pinggir jalan yang belum diketahui kebersihan jajanan tersebut, bermain, kurangnya pengetahuan siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan, kebiasaan bermain di tanah. Menurut Depkes RI (2001), beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk mencegah penyakit infeksi kecacingan diantaranya dengan menjaga kebersihan badan, kebersihan lingkungan dengan baik, makanan dan minuman yang baik dan bersih, memakai alas kaki, membuang air besar di jamban, memelihara kebersihan diri dengan baik seperti memotong kuku dan mencuci tangan sebelum makan serta mengonsumsi obat cacing secara rutin.

6.4 Hubungan antara Sanitasi Rumah Tangga dengan Kejadian Infeksi Kecacingan

Pada penelitian ini, sanitasi rumah tangga dinilai dari 4 indikator yaitu sumber air bersih, jenis jamban, pembuangan tinja, jenis lantai. Sanitasi rumah tangga dikatakan baik apabila semua indikator mendapat nilai baik, apabila terdapat salah satu indikator yang tidak baik maka dapat meningkatkan resiko terkena infeksi kecacingan.

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui variabel sanitasi rumah tangga terdapat 2 kategori yaitu baik, dan buruk, didapatkan bahwa dari 110 responden yang menjadi sampel terdapat 44 orang (40%) yang memiliki sanitasi rumah tangga baik, dan 66 orang (60%) yang memiliki sanitasi rumah tangga buruk. Hal itu

menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sanitasi rumah tangga buruk.

Dari uji statistik variabel sanitasi rumah tangga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,607 dan lebih besar dari alpha 5% ($0,607 > 0,050$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat sanitasi rumah tangga dengan angka kejadian kecacingan.

Pada penelitian ini, sanitasi rumah tangga siswa sekolah dasar yang menjadi responden 60% buruk. Hal ini menunjukkan bahwa bukan berarti tingkat sanitasi rumah tangga tidak berpengaruh terhadap terjadinya infeksi kecacingan pada murid sekolah dasar. Sanitasi rumah merupakan faktor resiko kejadian infeksi cacing tambang, anak yang tinggal dalam rumah dengan sanitasi yang buruk beresiko 3,5 kali lebih besar terinfeksi cacing tambang dibandingkan dengan anak yang tinggal dalam rumah dengan sanitasi yang baik. (Sumanto D, 2010)

Hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan Didik Sumanto (2010), tentang faktor resiko infeksi cacing tambang pada anak sekolah. Dalam penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat sanitasi rumah tangga dengan angka kejadian kecacingan.

Adanya perbedaan hasil penelitian ini sangat dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal jumlah indikator yang dinilai. Dalam penelitian yang dilakukan Didik Sumanto, terdapat indikator tambahan seperti jarak saptic tank ke sumur, jenis pembuangan sampah, kandang ternak disekitar rumah maupun tetangga, serta kebersihan kebun. Hal ini sangat dimungkinkan menjadi penyebab tingkat sanitasi rumah tangga tidak terbukti menjadi salah satu faktor resiko terjadinya infeksi kecacingan. Seyogyanya pada penelitian lanjutan untuk

tingkat sanitasi rumah tangga perlu dilakukan penambahan indikator yang dinilai sehingga lebih dapat memberikan hasil yang maksimal.

6.5 Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ayah dengan Kejadian Infeksi Kecacingan

Pada penelitian ini, tingkat pendidikan ayah dikategorikan menjadi 5, yaitu tidak tamat SD, tamat SD, SLTP, SLTA, dan sarjana.

Dari uji statistik variabel tingkat pendidikan ayah memiliki nilai signifikansi sebesar 0,249 dan lebih besar dari alpha 5% ($0,249 > 0,050$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ayah dengan angka kejadian kecacingan.

Berdasarkan penelitian bisa disimpulkan bahwa secara umum tingkat pendidikan ayah tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap infeksi kecacingan pada siswa sekolah dasar di kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Meskipun secara statistik tidak ditemukan hubungan antara kedua variabel tersebut, namun bukan berarti bahwa tingkat pendidikan ayah sepenuhnya tidak berpengaruh terhadap terjadinya infeksi kecacingan pada murid sekolah dasar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadjimin, dkk (2000) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi tentang penyakit cacing dengan tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendidikan ayah. Perbedaan hasil penelitian ini dimungkinkan karena adanya faktor lain seperti, kurangnya pengetahuan yang dimiliki orangtua tentang bahaya, tanda, cara penularan, serta pencegahan infeksi kecacingan sehingga menimbulkan kurangnya edukasi tentang kebersihan yang diberikan kepada anaknya, dan juga bahaya membeli jajan sebarangan dipinggir jalan. Karena semua itu bisa meningkatkan resiko terkena infeksi kecacingan

6.6 Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Infeksi Kecacingan

Pada penelitian ini, tingkat pendidikan ibu dikategorikan menjadi 5, yaitu tidak tamat SD, tamat SD, SLTP, SLTA, dan sarjana.

Dari uji statistik variabel tingkat pendidikan ibu memiliki nilai signifikansi sebesar 0,840 dan lebih besar dari alpha 5% ($0,840 > 0,050$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan angka kejadian kecacingan.

Berdasarkan penelitian bisa disimpulkan bahwa secara umum tingkat pendidikan ibu tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap infeksi kecacingan pada siswa sekolah dasar di kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Meskipun secara statistik tidak ditemukan hubungan antara kedua variabel tersebut, namun bukan berarti bahwa tingkat pendidikan ibu sepenuhnya tidak berpengaruh terhadap terjadinya infeksi kecacingan pada murid sekolah dasar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadjimin, dkk (2000) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi tentang penyakit cacing dengan tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendidikan ayah. Perbedaan hasil penelitian ini dimungkinkan karena adanya faktor lain seperti, kurangnya pengetahuan yang dimiliki orangtua tentang bahaya, tanda, cara penularan, serta pencegahan infeksi kecacingan sehingga menimbulkan kurangnya edukasi tentang kebersihan yang diberikan kepada anaknya, dan juga bahaya membeli jajan sebarangan dipinggir jalan. Karena semua itu bisa meningkatkan resiko terkena infeksi kecacingan.